

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
BERBANTUAN MODUL BERBASIS *MULTIPLE*
INTELLIGENCE TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten
Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Annis Ika Mayawati
16.0305.0084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
BERBANTUAN MODUL BERBASIS *MULTIPLE*
INTELLIGENCE TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas V PKN di SD Muhammadiyah Tempuran
Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
BERBANTUAN MODUL BERBASIS *MULTIPLE*
INTELLIGENCE TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten
Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Annis Ika Mayawati

16.0305.0084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* BERBANTUAN
MODUL BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**
(Penelitian pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten
Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :
Annis Ika Mayawati
NPM. 16.0305.0084

Dosen Pembimbing I

A blue ink signature of Prof. Dr. Muhammad Japar, written in a cursive style.

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

Magelang, 24 Februari 2020

Dosen Pembimbing II

A blue ink signature of Rasidi, M.Pd, written in a cursive style.

Rasidi, M.Pd
NIK.128806103

PENGESAHAN

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* BERBANTUAN
MODUL BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

Oleh:

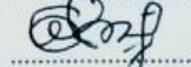
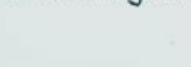
Annis Ika Mayawati
16.0305.0084

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi:

- | | | |
|---|-------|---|
| 1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si. Kons (Ketua / Anggota) | |  |
| 2. Rasidi, M.Pd (Sekretaris / Anggota) | |  |
| 3. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd (Anggota) | |  |
| 4. Galih Istiningsih, M.Pd (Anggota) | |  |



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Annis Ika Mayawati**

NPM : 16.0305.0084

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

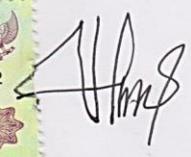
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 24 Februari 2020
Penulis,




Annis Ika Mayawati
NPM. 16.0305.0084

MOTTO

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah
(perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah,
supaya kamu mendapat rahmat.

(QS. Al-Hujurat 10)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan serta menjadikan motivasiku untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* BERBANTUAN
MODUL BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten
Magelang)

Annis Ika Mayawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang pada pembelajaran PKN kelas V.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasy Eksperimental Design*) dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian dipilih secara *Nonprobability Sampling* model sampling jenuh. Sampel yang diambil sebanyak 42 orang siswa terdiri dari 21 siswa kelompok eksperimen dan 21 siswa kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket dan observasi keterampilan sosial. Uji validitas angket keterampilan sosial dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu uji *One Way ANOVA*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan rata-rata nilai angket *posttest* kelas eksperimen sebesar 110,57 lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol sebesar 92,76. Perhitungan nilai rata – rata nilai observasi sebesar 31,28 lebih tinggi dari pada nilai rata -rata kelas kontrol sebesar 21,1. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji *One Way Anava* pada angket dengan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi 0,05, nilai F hitung = 51,911 > 3,07. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model dan media pembelajaran. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa.

Kata kunci : *Model Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligence, Keterampilan Sosial*

***THE INFLUENCE OF MODEL BASED COOPERATIVE LEARNING
MODEL BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCE TOWARDS STUDENT
SOCIAL SKILLS***

*(Research on Class V Students at SD Muhammadiyah Tempuran Magelang
Regency)*

Annis Ika Mayawati

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model assisted by multiple intelligence-based modules on the social skills of students at SD Muhammadiyah Tempuran Magelang Regency on the fifth grade PKN learning.

This research is a type of quasi-experimental research (Quasy Experimental Design) with the Nonequivalent Control Group Design model. The research subjects were selected using the Nonprobability Sampling saturated sampling model. Samples taken as many as 42 students consisted of 21 students in the experimental group and 21 students in the control group. Data collection method is done by using a questionnaire and observation of social skills. Test the validity of the social skills questionnaire using the product moment formula while the reliability test uses the Cronbach alpha formula. The analysis prerequisite test consists of normality test and homogeneity test. Data analysis used parametric statistical techniques namely One Way ANOVA test.

The results of this study indicate that the calculation of the average value of the experimental class posttest questionnaire was 110.57 higher than the average control class of 92.76. Calculation of the average value of the observation value of 31.28 higher than the average value of the control class of 21.1. This is evidenced by the results of the One Way Anava test analysis on the questionnaire with the probability value obtained at the 0.05 significance level, the calculated F value = $51.911 > 3.07$. This means that there are significant differences between the results of the experimental class posttest using the Cooperative Learning model assisted by multiple intelligence-based modules and the control class that does not use learning models and media. The results of this study can be concluded that the use of Cooperative Learning models assisted by multiple intelligence-based modules has a positive effect on students' social skills.

Keywords: Module Assisted Cooperative Learning with Multiple Intelligence Based Modules, Social Skills

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang)”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, Mag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

5. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Pd. Kons Selaku Pembimbing I dan Rasidi, M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Kepala SD Muhammadiyah Tempuran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
 7. Guru dan siswa kelas V SD Muhammadiyah Tempuran yang telah meluangkan waktu dan tenangnya untuk membantu dan belajar bersama penulis.
 8. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan moril dan material kepada penulis.
 9. Segenap dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan teman – teman mahasiswa serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, Februari 2020
Penulis

Annis Ika Mayawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar.....	14
1. Pengertian Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar.....	14
B. Keterampilan Sosial.....	16
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	16
2. Dimensi Keterampilan Sosial.....	19
3. Aspek – Aspek Keterampilan Sosial.....	20
4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	22
C. Model Pembelajaran.....	26
1. Hakikat Model Pembelajaran.....	26
2. Model <i>Cooperative Learning</i>	27
D. Modul Belajar Siswa Berbasis <i>Multiple Intelligence</i>	45
E. Model <i>Cooperativ Learning</i> Berbantuan Modul Berbasis <i>Multiple Intelligence</i> Terhadap Keterampilan Sosial.....	59
F. Penelitian Yang Relevan.....	63
G. Kerangka Pemikiran.....	64
H. Hipotesis Penelitian.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	68

A. Desain Penelitian	68
B. Identifikasi Variabel Penelitian	69
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	70
D. Subjek Penelitian	72
E. Setting Penelitian	73
F. Metode Pengumpulan Data.....	74
G. Instrumen Penelitian	75
H. Validitas dan Reliabilitas	79
I. Prosedur Penelitian	84
J. Metode Analisis Data	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	119
A. Simpulan	119
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Berfikir.....	67
Gambar 2 Tahapan Penelitian.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Langkah - Langkah Model Cooperative Learning	37
Tabel 2 Langkah Pembelajaran Cooperative Learning Berbantuan Modul Berbasis Multiple Intelligence	61
Tabel 3 Desain Penelitian.....	68
Tabel 4 Kisi - Kisi Angket Keterampilan Sosial.....	76
Tabel 5 Kisi - Kisi Observasi Keterampilan Sosial	78
Tabel 6 Hasil Validasi Dosen Ahli.....	80
Tabel 7 Hasil Validasi Guru Kelas V.....	81
Tabel 8 Hasil Validasi Angket Keterampilan Sosial.....	82
Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	84

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, maka kehidupan manusia selalu ditandai dengan interaksi antar sesama. Interaksi dengan sesama merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat. Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup dapat menuntun seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Perkembangan peradaban kehidupan secara prespektif menuntut kecakapan hidup sebagaimana trend kebutuhan dalam era kehidupan global saat ini. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali kasus – kasus yang berkaitan dengan kecakapan hidup. Sering terjadinya bentrokan antar warga yang terjadi di Magelang seperti berita yang dilansir dari detiknews tawuran pecah antara salah satu ormas dengan warga, di ruas Jalan Tidar, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, pada hari Minggu (21/4/2019) malam akibatnya salah satu warga luka dan dilarikan ke rumah sakit. Tidak hanya tawuran antar warga maraknya tawuran pelajar pun terjadi di Magelang salah satunya peristiwa tawuran pelajar di Kabupaten Magelang bermula dari saling ajak dan saling tantang di media sosial. Tawuran itu mengakibatkan siswa SMK Ma'arif, Nasrul Aziz (17), tewas akibat terkena sabetan dan tusukan senjata tajam (Eko Susanto – detikNews, 1 Februari 2019). Kemudian

terjadi lagi taruwan antar pelajar tawuran terjadi di wilayah Tempuran, Kamis (21/2/2019). Dalam tawuran tersebut ada 5 korban, terdiri 4 pelajar dan seorang remaja. Tawuran ini melibatkan tiga SMK sawsta antara lain SMK di Kota Magelang dan SMK di Kabupaten Magelang (Eko Susanto – detikNews, 22 Februari 2019). Selain itu kasus bullying juga sering terjadi dilingkungan sekolah, seperti kasus perundungan (*bullying*) terjadi di SMA Taruna Nusantara (TN) Magelang. Seorang siswa berinisial MIH (15), disinyalir menjadi korban tindak kekerasan oleh rekan seangkatannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kasus *bullying* ini terjadi pada Kamis (31/8/2017) malam lalu, atau di luar kegiatan belajar mengajar sekolah (Azka Ramadan, Tribun News Jogja). Kasus penyalahgunaan penggunaan obat – obatan terlarang di Kabupaten Magelang tertinggi kelima di Jawa Tengah (Rendika Ferri, Tribun Jogja 5 Agustus 2019).

Tidak hanya kasus dimasyarakat, akan tetapi kasus yang ada di lingkungan sekolah dimana sudah tidak menjadi rahasia umum saat bicara tentang perilaku-perilaku anak zaman sekarang yang kurang baik di sekolah yang terlihat secara nyata dan jelas. Contohnya yaitu mulai lunturnya budaya sopan santun seperti cara bicara, menyapa, cara berjalan melewati kerumunan dan saat berpapasan dengan guru serta kurang sadar akan budaya mengantri dan tertib.

Maraknya fenomena-fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya sebuah kecakapan hidup bagi seseorang khususnya para pelajar (peserta didik) yang setiap harinya selama kurang lebih delapan jam berada di sekolah. Keberadaan mereka di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik.

Mereka perlu dibekali dengan kecakapan – kecakapan hidup terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Siswa perlu dibekali keterampilan sosial supaya anak mudah diterima oleh siapapun, mampu menyelesaikan masalah dengan orang sehingga anak mampu mengasah berbagai keterampilan hidup yang akan digunakannya dalam kehidupan sehari – hari. Salah satu jenis kecakapan yang dimaksud yaitu kecakapan sosial atau sering disebut dengan keterampilan sosial (*social skills*). Kelly dalam Maryani (2011:22) menyatakan bahwa keterampilan sosial (*socialskill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari serta digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.

Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Seorang anak perlu memiliki keterampilan sosial agar dia lebih mudah diterima oleh siapapun, anak lebih mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain, anak dapat mengasah berbagai keterampilan hidup yang lain, mengurangi kesulitan di sekolah, anak jadi lebih bersemangat sekolah, prestasi anak bisa lebih optimal, anak lebih menikmati hidup lebih bahagia.

Begitu juga siswa dengan *social skills* buruk berdampak akan berperilaku saat sekolah tidak percaya diri, kaku dalam bergaul, tidak mau bertanya pada guru karena anak tidak mampu berinteraksi dengan baik. Ketika semakin besar, bertemu banyak orang dengan karakteristik berbeda, termasuk di dunia kerja, mereka akan

mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan tim. Padahal semua itu tak lepas dari pentingnya memiliki keterampilan sosial yang baik. Sehingga, menjadikan pentingnya *social skill* dikembangkan dalam pembelajaran bagi siswa. Banyak sekali literatur yang membahas tentang pentingnya keterampilan sosial khususnya dikalangan peserta didik yang bisa dilatih dan diajarkan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di kelas bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih penting yaitu bagaimana seorang peserta didik memiliki sikap baik dan perilaku terpuji serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekolah lainnya seperti betah di sekolah (*survival*) tanpa ada gangguan dari temannya, dapat rukun (*living together*), dapat berkomunikasi dengan lancar, baik dengan guru maupun dengan teman, dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok belajarnya, serta dapat meluangkan ide dan gagasan dalam kelompok tersebut sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara kondusif, dan lebih dari itu semua yaitu peserta didik bisa mengekspresikan dirinya melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan.

Mengatasi permasalahan yang kompleks tentunya dibutuhkan bimbingan untuk mengarahkan kepada perbaikan – perbaikan yang diperlukan. Guru dituntut untuk bisa mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan perkembangannya, seorang guru tidak hanya sekedar menjadi seorang pentransfer ilmu, tetapi jauh dari itu guru harus mampu mengubah seluruh aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu berbagai teori, model dan metode

pembelajaran dikembangkan kearah yang lebih sempurna demi tercapainya tujuan dari hakikat belajar itu sendiri. Pengembangan perlu memperhatikan pengembangan keterampilan sosial untuk kepentingan siswa.

Pengembangan pembelajaran yang tertuang dalam Kemendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa, untuk membina manusia Indonesia diperlukan adanya paradigma perubahan pembelajaran, yaitu: (1) Dari pembelajaran yang berusaha memberi tahu berubah menjadi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari tahu melalui membaca, mengamati, atau mengobservasi; (2) Dari pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah bergeser kearah pembelajaran yang memberi kemampuan merumuskan masalah dan menanya; (3) Dari pembelajaran yang melatih berpikir mekanistik bergeser kearah melatih berpikir analitis dan pengambilan keputusan; (4) Dari pembelajaran yang hanya bersifat persaingan prestasi secara individual kearah kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah; dan (5) Dari pembelajaran yang melatih jawaban tunggal menuju pembelajaran yang melatih untuk menjawab kebenaran multidimensi.

Paradigma perubahan pembelajaran ini sudah sepantasnya diterapkan di setiap sekolah – sekolah di Indonesia. Pembelajaran seharusnya sudah tidak lagi model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai sumber utama yang dimana guru hanya sebatas transfer ilmu ke pada peserta didik. Paradigma mengenai perubahan ini seharusnya berlaku untuk semua jenis pembelajaran, tidak hanya sebatas mata pelajaran tertentu saja, begitu pula dengan mata pelajaran PKN yang

sudah menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia. PKN merupakan salah satu mata pelajaran wajib dibelajarkan di Sekolah Dasar.

Pada kenyataannya, mata pelajaran PKN menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian siswa. Hal ini dikarenakan materinya yang cenderung teoritis dan penuh dengan kesan abstrak. Materi dalam pembelajaran PKN dikemas kedalam buku – buku pelajaran, kebanyakan hanya disajikan dalam bentuk teks uraian. Kemasan materi pembelajaran dengan bentuk teks uraian berpengaruh terhadap metode pengajaran yang dilakukan guru dan bagaimana siswa belajar. Kenyataannya di lapangan metode pembelajaran yang diterapkan di pembelajaran PKN berorientasi kepada guru (*teacher centered*), sehingga siswa belum mendapat pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Sehingga siswa juga cenderung menggunakan teknik menghafal untuk menguasai materi pembelajaran PKN. Hasilnya, pembelajaran PKN dinilai cukup membosankan dikarenakan penyajian pembelajaran yang terkesan monoton.

Pembelajaran PKN akan bermakna apabila guru menyampaikan proses pembelajaran secara menarik perhatian siswa untuk belajar dan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa serta kebutuhan siswa untuk belajar. Pemilihan penggunaan model pembelajaran dan pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi salah satu strategi untuk menyajikan proses pembelajaran yang menarik, bermakna dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain penggunaan model pembelajaran, penggunaan bahan ajar berupa modul menjadi salah satu bentuk bahan ajar yang dapat memenuhi kriteria tersebut.

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik Prastowo (2012:106) Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru kemudian di dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator.

Hal ini juga terjadi di SD Muhammadiyah Tempuran berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru kelas V Ibu Erlia Zulianti, S.Pd, SD Muhammadiyah Tempuran pada hari Kamis 3 Oktober 2019 diperoleh data bahwa siswa masih memiliki keterampilan sosial rendah. Permasalahan ini ditunjukkan dan dibuktikan dengan; 1) Masih rendahnya keterampilan sosial siswa terlihat dari kurang peduli siswa dengan teman, kurang tanggung jawab, dan kurangnya interaksi siswa secara menyeluruh. Kemudian terdapat siswa yang masih suka mengejek temannya. 2) Beberapa siswa cenderung kurang pemahaman secara akademik dan bersikap pasif didalam kelas saat proses pembelajaran. Penyebab siswa cenderung pasif saat pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan guru bersifat berpusat pada guru, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan siswa hanyalah mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Guru lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman. 3) Kebanyakan siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran PKN karena materinya teoritis dan terkesan abstrak, serta perlu banyak menghafal untuk mempelajarinya. 4) Bahan ajar PKN yang digunakan saat pembelajaran hanya

sebatas buku dan LKS. Ketersediaan bahan ajar lain masih terbatas untuk pelajaran PKN kelas V.

Permasalahan yang terjadi mengenai keterampilan sosial siswa rendah yang hanya didiamkan saja tanpa adanya upaya yang dilakukan memiliki dampak yang besar terlebih bagi siswanya sendiri. Siswa merasa bahwa dirinya tidak diterima disebuah lingkungan belajar dan akan menilai dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi dirinya. Siswa juga akan berfikir bahwa apa yang dilakukan dirinya hanya sia-sia. Selain itu juga mempengaruhi kehidupan siswa dimasa depannya. Memiliki sikap memahami dan berkomunikasi yang rendah akan mengurangi bahkan menghilangkan keyakinan tentang dirinya sendiri sebagai makhluk sosial.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya di SD Mumammadiyah Tempuran 1) Pembelajaran diluar kelas (*outing class*) ini dilakukan sekolah agar siswa tidak merasa bosan dan agar siswa bisa berbaur dengan alam dan teman – temanya. 2) Pembelajaran menyenangkan oleh guru dilakukan untuk memfasilitasi belajar siswa. 3) Pemenuhan fasilitas pembelajaran dilakukan supaya siswa mampu bermain dengan temannya sehingga keterampilan sosialnya baik. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sesuai dengan kepribadiannya sudah dilakukan. Upaya tersebut dilakukan agar siswa mampu memiliki rasa kepekaan dan mencerna keadaan sosial dengan baik. Selain itu siswa juga dapat secara tepat merespon berdasarkan suasana hati. Salah satu upaya yang telah dilakukan guru

adalah memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil dari upaya belum optimal terutama pada desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perlu desain yang terstruktur dan baik sehingga mampu meningkatkan aktifitas siswa untuk bersosialisasi.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial dirasa belum optimal 1) Guru belum banyak mengadakan kegiatan pembelajaran berkelompok sehingga siswa akan lebih suka berkompetusi daripada berkolaborasi yang ditunjukkan dengan siswa masih sulit untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini cenderung bahwa siswa sulit untuk berkomunikasi secara efektif untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. 2) Belum mengakomodir potensi dan bakat siswa, mengakomodir bakat siswa penting karena siswa dapat tersalurkan minat dan bakatnya. 3) Guru dalam mengajarkan *social skills* tanpa patokan yang jelas, hal ini dikarenakan guru hanya mengajarkan *social skills* secara spontanitas belum terencana atau bahan ajar yang sistematis. Berdasarkan upaya yang pernah dilakukan dari pihak sekolah yang hasilnya belum optimal maka perlunya suatu terobosan serta inovasi baru dalam proses pembelajaran tersebut.

Terobosan atau inovasi baru yang dapat memberikan keunggulan dalam permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat. Model dan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*.

Penerapan model dan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan yang dapat diberikan guru kepada siswa. Keunggulan tersebut antara lain: 1) Model *cooperative learning* dalam kegiatan belajar siswa dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga guru memberikan kesempatan siswa kreatif, inovatif, aktif dalam memberikan *feedback* pembelajaran dan membantu memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar. 2) Penggunaan model *cooperative learning* mendorong siswa untuk menuangkan gagasan/ide, maupun pendapatnya baik kepada guru maupun temannya. 3) Modul berbasis *multiple intelligence* berisikan kegiatan siswa yang dikemas dengan sembilan kecerdasan majemuk yang menarik dan variatif, serta diupayakan dapat memfasilitasi kecerdasan siswa yang berbeda – beda. 4) Modul berbasis *multiple intelligence* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas dengan bimbingan guru sehingga memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan bentuk kegiatan didalamnya dirancang secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif serta pemilihan bahan ajar yang tepat ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi seorang pemimpin pembelajaran yaitu guru untuk memberikan pembelajaran dan penguatan mengenai pemahaman konsep keterampilan sosial siswa serta mampu meningkatkannya sesuai dengan karakter tanpa harus mengurangi dan menambahkan sesuai dengan porsi umurnya. Selain itu juga dapat memberikan fasilitas bagi siswa dalam menyalurkan kecerdasan yang

dimiliki, dari hal ini dapat dijadikan patokan guru untuk membantunya dalam segi meraih prestasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa di SD Muhammadiyah Tempuran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya keterampilan sosial siswa terlihat dari kurang pedulinya siswa dengan teman, kurang tanggung jawab, terdapat siswa yang suka mengejek temanya dan kurangnya interaksi siswa secara menyeluruh
2. Beberapa siswa cenderung kurang pemahaman secara akademik dan bersikap pasif didalam kelas saat proses pembelajaran.
3. Guru belum banyak mengadakan kegiatan pembelajaran berkelompok sehingga siswa lebih suka berkompetisi daripada berkolaborasi.
4. Pembelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran yang selama ini dilaksanakan masih disampaikan dengan menggunakan metode ceramah.
5. Guru dalam mengajarkan sosial skills tanpa patokan yang jelas, hal ini dikarenakan guru hanya mengajarkan *social skills* secara spontanitas belum terencana atau bahan ajar yang sistematis.

6. Bahan ajar PKN yang digunakan saat pembelajaran hanya sebatas buku dan LKS. Ketersediaan bahan ajar lain masih terbatas untuk pelajaran PKN kelas V.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini dengan tujuan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tempuran. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran PKN dengan kompetensi dasar keragaman sosial budaya masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V pada mata pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V pada mata pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini sebagai bahan diskusi tentang keterampilan sosial melalui penerapan model model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* pada mata pelajaran PKN dalam perkuliahan PGSD. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kajian relevan tentang keterampilan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial, sebagai pertimbangan guru dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam memberikan pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan sumber-sumber belajar.

c. Bagi Peneliti

Memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pembelajaran PKN.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

1. Pengertian Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak (Lutfiana, 2015: 28).

Masa sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal Djamarah (2008:123).

Masa usia dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar Suryosubroto (2009:43). Sifat-sifat anak dapat di lihat sebagai berikut :

a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.

- 3) Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menojolnya faktor-faktor.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak-anak pada masa ini gemar membantuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain-bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik berbeda-beda.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok dan individu. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas dan lugas meyakinkan dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi saling pendapat dan dapat menciptakan kerjasama. Untuk selanjutnya

persamaan pandangan, empati, toleransi, saling menolong dan membantu secara positif, solidaritas, menghasilkan pergaulan interaksi secara harmonis untuk kemajuan bersama. (Maryani, 2011:20).

Kelly dalam Maryani (2011: 22) menyatakan bahwa keterampilan sosial (*socialskill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan – keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat, termasuk disalamnya mengasah interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana melalui percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, informasi pribadi sewajarnya dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Ramdhani, 2016:186)

Widoyoko (2011 : 213–2014) Keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Thalib (2010:159) menyatakan keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan sosial (*socialskill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan - keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

2. Dimensi Keterampilan Sosial

Raimundo dkk (2012) membagi keterampilan sosial menjadi 3(tiga) dimensi yaitu:

- a. *Peer relations* (hubungan dengan teman sebaya), mengacu pada keterampilan sosial atau karakteristik yang penting dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya misalnya: penawaran membantu siswa lain bila diperlukan, mengundang siswa lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
- b. *Self management* (manajemen diri), mengacu pada menahan diri ketika marah atau mengontrol emosi, kerjasama, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan peraturan yang berlaku, misalnya: tetap tenang ketika masalah timbul, Merespon dengan tepat ketika dikoreksi oleh guru.
- c. *Academic behavior* (perilaku akademis), terkait dengan kinerja yang kompeten dan keterlibatan pada tugas-tugas akademik misalnya: selesaikan tugas tanpa diingatkan, menghasilkan karya dengan kualitas yang dapat diterima untuk ditingkat kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dimensi keterampilan sosial menurut Raimundo dkk (2012) ada tiga, yaitu: *peer relation* (hubungan teman sebaya), *self management* (manajemen diri) dan *academic behavior* (perilaku akademik).

3. Aspek – Aspek Keterampilan Sosial

Mustaqim (2008:157) yang menyatakan bahwa aspek – aspek keterampilan sosial adalah a. pengaruh, b. komunikasi, c. manajemen konflik, d. kepemimpinan, e. katalisator, f. membangun hubungan, g. kolaborasi dan h. kemampuan tim.

- a. Pengaruh adalah kemampuan melakukan taktik untuk mempengaruhi orang lain.
- b. Komunikasi adalah menyampaikan pesan yang jelas sehingga orang lain mudah untuk memahami.
- c. Manajemen konflik adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menjadi pemimpin dan pemandu orang lain.
- e. Katalisator perubahan adalah kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan.
- f. Membangun hubungan adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.
- g. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim adalah kemampuan untuk menciptakan kekuatan kelompok mencapai tujuan bersama.

Elksnin dan Elksnin (Bali, 2017:255) mengidentifikasi aspek – aspek keterampilan sosial, meliputi:

- a. Perilaku interpersonal yaitu tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini memungkinkan hubungan dengan usia dan jenis kelamin.
- b. Perilaku intrapersonal (perilaku yang berhubungan dalam diri sendiri) yaitu keterampilan mengatur diri-sendiri dalam situasi sosial. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memprediksikan peristiwa atau kejadian yang mungkin akan terjadi dan implikasi perilakunya pada situasi dan kondisi sosial tertentu.
- c. Perilaku akademis yaitu perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, meliputi: perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.
- d. *Peer acceptace*, perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- e. Keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan individu dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal terhadap orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, antara lain

menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap lawan bicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian yaitu: a. perilaku interpersonal (perilaku respon terhadap lingkungan disekitarnya) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. b. perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu keterampilan mengatur diri-sendiri dalam situasi sosial. c. perilaku yang berhubungan dengan tugas akademik yaitu bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis. perilaku yang berhubungan dengan tugas. d. perilaku yang berhubungan dengan teman yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). e. perilaku dalam menciptakan komunikasi yaitu keterampilan komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal terhadap orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial siswa sebagian besar berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan. Pada umumnya siswa mempelajari keterampilan sosial dari interaksi sehari-hari dengan orang disekitarnya, sebagai sebuah

kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Maka perkembangan keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi anak serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Mutadin 2006), faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (social skill) yaitu:

a. Keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dimana individu tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka individu tersebut akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Orang tua harus memperhatikan hal penting yaitu menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dapat memunculkan berbagai macam konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b. Lingkungan.

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Pengenalan lingkungan sejak dini anak mudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang. Penampilan pada dasarnya tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Amatlah penting dalam hal ini bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan menarik cenderung dikucilkan. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini karena dapat memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Rekreasi.

Melalui rekreasi individu akan mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa bosan dan mendapatkan semangat baru.

Hal ini dapat menjadikan individu mampu mengatur emosi atau keadaan psikologis berkaitan dengan hubungan sosial.

e. Pergaulan dengan lawan jenis.

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

f. Pendidikan atau sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu factor keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

g. Persahabatan dan solidaritas kelompok.

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

h. Lapangan kerja.

Keterampilan sosial untuk memilih pekerjaan disiapkan di sekolah melalui berbagai pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam berhubungan sosial di lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, yaitu keluarga,

lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan.

C. Model Pembelajaran

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Komalasari (2010:57) yang mendefinisikan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Soekamto (2010:2) menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Arends dalam Suprijono (2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sani (2013:89) menyatakan model

pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar

Berdasarkan beberapa pengertian tentang model pembelajaran menurut para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu pedoman atau acuan yang digunakan oleh guru dalam proses perencanaan pembelajaran yang akan dilakukannya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan model *cooperative learning* karena model tersebut merupakan salah satu yang mampu meningkatkan aktivitas dalam belajar secara berkelompok.

2. Model *Cooperative Learning*

a. Hakikat Model *Cooperative Learning*

Majid (2015:174) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan bahwa tidak ada pembelajaran yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah melakukan

pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut *cooperative learning*.

Nurhayati dalam (Majid 2015:175) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.

Fathurrohman (2015:45) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajarann yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama degan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif siswa tidak hanya mampu memberi dampak afektif seperti gotong – royong kepedulian sesama teman dengan lapang dada. Sebab dalam pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk belajar bekerja sama dan saling membantu satu sam lain dalam mengintegrasikan pengetahuan – pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Rusman (2011:209) pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja sama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjas sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas

dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran *cooperatitve learning* ini lebih dari sekedar belajar kelompok karena pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan – hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan belajar akademik dan juga kompetensi sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya pproduktivitas kegiatan belajar siswa, pembelajaran kooperatif digunakan untuk meletih keterampilan sikap, sosial, dan kepekaan terhadap orang lain, serta juga kolabaorasi dengan orang lain.

b. Karateristik Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif beda dengan pembelajaran lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Adapaun

karateristik atau ciri – ciri dalam pembelajaran kooperatif dapat dilihat berdasarkan pengelasan dibawah ini:

Rusman (2017:299–300) Karateristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan Kepada Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dan melalui perencanaan.

3) Kemampuan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kemlompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekarja sama dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Pendapat tersebut sejalan dengan Fathurrohman (2015:52–53) ciri – ciri model *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda – beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing – masing individu. Dalam pembelajaran dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberikan kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri pembelajaran kooperatif lebih merujuk pada pendapat ahli pertama yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki 4 ciri yaitu a) pembelajaran dilakukan dengan tim, b) didasarkan pada manajemen kooperatif, c) kemampuan untuk bekerja sama, d) keterampilan bekerja sama.

c. Prinsip – Prinsip Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur – unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut merupakan unsur – unsur pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2009:60) yaitu sebagai berikut:

1) Saling memiliki ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan (*positive interdependence*). Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individu (*individual accountability*)

Pembelajaran kooperatif menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi umpan balik tentang prestasi belajar anggota – anggotanya sehingga mereka mengetahui rekan yang memerlukan bantuan.

3) Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Interaksi promotif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka.

4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small grup skill*)

Unsur keempat dari pembelajaran kooperatif adalah dibekali berbagai *interpersonal and small grup skill* yakni kepemimpinan

(*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

5) Proses Kelompok (*group processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauhmana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Ibrahim (dalam Fathurrohman, 2015:52) unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangunan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti mereka memiliki sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.

- 6) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 7) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan belajar bersama selama proses belajarnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif meliputi 1) Saling memiliki ketergantungan positif (*positive interdependence*). 2) Akuntabilitas individu (*individual accountability*). 3) Interaksi promotif (*promotive interaction*). 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and smal grup skill*). 5) Proses Kelompok (*group processing*)

d. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Tujuan utama model *cooperative learning* menurut Asmani (2016: 52–53) mencapai sukses bersama Oleh sebab itu, model *cooperative learning* mendorong siswa untuk bersikap aktif dan dinamis. Aktivitas mereka dalam *cooperative learning* paling tidak terdiri dari tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap dan kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial.
- 2) Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan.

- 3) Berpartisipasi dalam tindakan – tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus, dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas.

Majid (2015:175) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* memiliki tujuan diantaranya adalah

- a) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep – konsep yang sulit.
- b) Agar siswa dapat menerima temannya yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda.
- c) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi tiga tujuan pembelajaran penting. Fathurrohman (2015:48–49) ketika tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial serta memperbaiki prestasi belajar siswa atau tugas – tugas akademis penting lainnya.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan secara luas dari orang – orang yang berbeda berdasarkan ras budaya, kelas sosial, kemampuan sosial, kemampuan, dan ketidmampuannya. *Cooperative Learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan – keterampilan sosial penting dimiliki siswa sebagai bekal hidup dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki tujuan yaitu dapat mencapai keberhasilan bersama, meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas – tugas akademik, menerima perbedaan latar belakang temanya, mengembangkan keterampilan sosial.

e. Langkah – Langkah Model *Cooperative Learning*

Langkah – langkah model *cooperative learning* menurut Ibrahim (dakam Majid, 2015:179) terdapat enam langkah utama. Adapun langkah – langkah model *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Langkah - Langkah Model Cooperative Learning

Fase	Langkah – Langkah	Kegiatan Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan motifasi belajar	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.
3.	Mengorganisirkan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja sama dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Andreas dalam Ratumanan (2015:172–76) mengemukakan bahwa sintak model *cooperative learning* terdiri dari enam fase yaitu sebagai berikut:

1) Mengklarifikasi tujuan dan membuka pelajaran

Guru melakukan pembelajaran efektif melalui pelajaran dengan mengulas kembali, menjelaskan tujuan, pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menunjukkan keterlibatan antara pelajaran dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik lebih mungkin bekerja menuju tujuan pembelajaran, jika tujuan tersebut telah dibahas secara eksplisit.

2) Menyampaikan (menyajikan) informasi

Pada tahapan ini guru menyajikan informasi kepada peserta didik secara verbal, dalam bentuk teks, maupun secara langsung. Guru bertanggung jawab membanu peserta didik menjadi pembaca yang baik.

3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar.

Proses membagi peserta didik secara menyeluruh mereka memulai pekerjaan mereka, mungkin merupakan langkah yang paling sulit untuk guru. Hal ini perlu direncanakan dan dikelola dengan cermat.

4) Membantu kelompok bekerja dan belajar

Kegiatan pembelajaran koopeartif yang tidak rumit memungkinkan peserta didik menyelesaikan pekerjaan mereka dengan bantuan minimum guru. Untuk kegiatan ini guru perlu bekerjasama

dengan setiap kelompok, meningkatkan mereka terhadap tugas yang dikerjakan dan waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap.

5) Tes mandiri

Pada tes ini, guru menilai pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipelajari atau kelompok menyajikan hasil kerja mereka.

6) Memberikan penghargaan

Tugas setelah pembelajaran yang penting dan unik dalam pembelajarann kooperatif adalah pemberian penghargaan atas usaha dan potensi peserta didik.

Adapun simpulan berdasarkan pendapat ahli tersebut adalah pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah utama didalam pembelajaran, 1) pembelajaran dimulai degan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. 2) menyampaikan informasi. 3) selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim – tim belajar. 4) membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar. 5) evaluasi tentang apa yang telah dipelajari. 6) memberikan penghargaan.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

1) Kelebihan

Kelebihan model *cooperative learning* menurut Sanjaya (2016: 249-250) adalah sebagai berikut:

a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu mengguantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah

kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber belajar dan belajar dari siswa yang lain.

- b) Pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata – kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain.
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memberdayakan siswa untuk lebih tanggung jawab dalam belajar.
- e) Model kooperatif cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal siswa yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu, sikap positif terhadap sekolah.
- f) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi riil.

- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelebihan model *cooperative learning* yang dijelaskan oleh Isjoni (2010: 23-24), dilihat dari berbagai aspek siswa meliputi:

- a) Memberi kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan satu pandangan kelompok.
- b) Memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setiakawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelasnya.
- c) Memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.
- d) Memungkinkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun,

meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik serta membantu menghargai pokok pikiran orang lain.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan model *cooperative learning* yang disampaikan, maka dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat menunjang suatu pandangan, pengalaman belajar secara bekerja sama dalam suatu kelompok. Selain itu proses perkembangan pengetahuan siswa, kemampuan dan keterampilan dalam berpikir kritis akan terus diasah untuk mewujudkan ketergantungan secara positif.

2) Kekurangan

Kelemahan model *cooperative learning* menurut Sanjaya (2016: 250–51) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang membutuhkan waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapka secara otomatis siswa dapat mengerti filosofis *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja kelompok.
- b) Ciri utama dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching*

yang efektif , maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai siswa.

- c) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu siswa.
- d) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali saja.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan individual. Oleh karena itu idealnya pembelajaran kooperatif selain siswa bekerja sama siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal ini dalam pembelajaran kooperatif memang bukan hal yang mudah.

Kelemahan model *cooperative learning* menurut Isjoni (2010:

25) meliputi:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu

- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka kekurangan dari model *cooperative learning* antara lain: Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali saja. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

D. Modul Belajar Siswa Berbasis *Multiple Intelligence*

1. Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik Prastowo (2012:106). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sukiman (2011:131) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham.

Daryanto (2013:9) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan

masing-masing. Majid (2013:176) menyatakan bahwa modul sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen bahan ajar. Ditegaskan juga bahwa modul harus mengembangkan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan bahasa yang baik, menarik serta dilengkapi ilustrasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan belajar yang disusun dengan sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis dan terperinci serta harus mengembangkan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

2. Karakteristik Modul

Modul merupakan media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Berikut Daryanto (2013 : 9 – 11) menyampaikan beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan modul:

a. *Self Instruction*

Self instruction merupakan karakteristik paling penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

b. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh.

c. *Stand Alone* (Berdiri Sendiri)

Stand alone merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

d. *Adaptive* (Adaptif)

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

e. *User Friendly* (Bersahabat/Akrab)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah user friendly atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat bagi pemakaiannya.

Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut Depdiknas (2008: 3-5):

- a. *Self Instructional*; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
- b. *Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran dengan tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
- c. *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, siswa tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
- d. *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel untuk pembelajaran. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, pengembangan modul multimedia

hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

- e. *User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan istilah yang umum dalam kehidupan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian pengembangan ini akan disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik modul, seperti *selfintruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *friendly* (bersahabat). Oleh karena itu, harapannya dapat digunakan dengan mudah oleh siswa, baik dari segi penggunaan, pembelajaran, tampilan, maupun fleksibilitas modul.

3. Komponen Modul

Daryanto dan Aris Dwicahyono (2014:170–81) menjelaskan bahwa modul yang dikemas untuk pengupayaan kegiatan belajar siswa perlu memiliki komponen – komponen sebagai berikut:

a. Pedoman guru.

Pedoman guru petunjuk – petunjuk bagi guru agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara efisien, juga memberikan penjelasan tentang macam – macam yang harus dilakukan guru, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul itu, alat – alat pelajara yang harus digunakan dan petunjuk – petunjuk evaluasi.

b. Lembar kegiatan siswa.

Lembar kegiatan siswa berisikan tentang petunjuk bagi siswa mengenai topik yang akan dipelajari, pemaparan tujuan pembelajaran sebagai pedoman dan target yang harus dicapai setelah belajar menggunakan modul tersebut, pokok materi dan rincianya, alat – alat pelajaran yang digunakan, petunjuk khusus tentang langkah – langkah kegiatan belajar yang diberikan serta terperinci dan jelas.

c. Lembar kerja siswa.

Lembar ini menyertai lembar kegiatan siswa. Lembar kerja siswa berisi tugas – tugas atau persoalan yang harus dikerjakan oleh siswa seteah mempelajari materi dalam modul tersebut.

d. Kunci jawaban lembar kerja.

Fungsi utama komponen ini adalah siswa dapat mengoreksi sendiri hasil pekerjaanya. Apabila siswa membuat kesalahan, maka ia dapat meninjau kembali pekerjaanya.

- e. Lembar tes.

Modul ini harus memuat lembaran tes berisikan soal – soal sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan mempelajari modul.

- f. Kunci jawaban lembar tes. Sebagai koreksi sendiri terhadap penilaian yang dilaksanakan.

4. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

- a. Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University* Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan *intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. *Intelligence* bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, *intelligence* memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Seseorang memiliki *intelligence* yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi intelligencinya. (Chatib, 2010 : 89)

Jasmine (2007:112) teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaian dalam bidang pendidikan sangat tergantung pada pennenalan dan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing – masing pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan – tujuan praktis seperti penghargaan, penilaian, tetapi juga menganggap serta menerima sebagai suatu yang normal, wajar dan bahkan menarik dan sangat berharga.

b. Macam – Macam Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh gadner tadinya berjumlah tujuh kecerdasan kemudian dikembangkan menjadi sembilan kecerdasan yaitu:

1) Kecerdasan Linguistik atau Bahasa (*linguistic intelligence*).

Jasmine (2016:17) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik atau bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata – kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide – ide atau gagasan – gagasan yang dimiliki. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa. Dalam pembelajaran kecerdasan bahasa dapat dikembangkan melalui kegiatan – kegiatan

bercerita, membaca, wawancara, reporter, debat, membuat puisi atau pantun, menulis cerpen, teka – teki silang, pidato dan lain sebagainya.

2) Kecerdasan Matematika (*logic-mathematical intelligence*)

Kosasih (2013:160) berpendapat bahwa kecerdasan logis matematika adalah keterampilan berpikir dengan penalaran yang melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah serta kemampuan matematis. Jasmine (2016:19–21) menjelaskan bahwa kecerdasan matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Kecerdasan logis-matematik sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis – jenis kecerdasan lainnya khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini. Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri. Jadi kecerdasan logika-matematika adalah kecerdasan dalam mengolah angka dan berpikir secara efektif. Kecerdasan logika – matematika dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar seperti pengamatan, discovery, problem solving, identifikasi, krarifikasi, komparasi, pendataan, latihan soal, jawaban soal, studi kasus, eksperimen, analogi dan lain sebagainya.

3) Kecerdasan Ruang Visual (*spatial intelligence*).

Jasmine (2016:22) Kecerdasan Ruang atau intelligence ruang visual adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model

mental. Orang yang mempunyai kecerdasan spasial cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian – sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Kemampuan seseorang dalam menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh seorang dekorator dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik. DePorter, Bobbi & Hernacki (2013:97) kecerdasan visual merupakan sebuah kemampuan yang berpikir melalui citra dan gambar. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, dan secara akurat mengerti dunia visual. Jenis kegiatan pembelajaran *mind map* (peta pikir), mengurutkan gambar, tebak gambar, menggambar imajinatif, tebak huruf dalam warna, tebak sketsa wajah, menggambar makna simbol, membaca peta dan lain sebagainya.

4) Kecerdasan Gerak Badani – Kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*).

Jasmine (2016:25) Kecerdasan Gerak Badani merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan

memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini memproses informasi melalui sensai yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tanagn atau kakinya dan berusaha menyentuh orang yang bicara. Hariyono (2015:28) menjelaskan bahwa siswa dengan potensi kecerdasan ini sering menggunakan gerakan tubuh untuk berkomunikasi dan menyatakan perasaan. Strategi mengajar yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah menari, simulasi, demonstrasi, bermain peran dan lain sebagainya.

5) Kecerdasan Musikal (*musical intelligence*).

Jasmine (2016:23) menjelaskan bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dansuara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu dan menikmati lagu. Kuadrat (2014:39)mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan musik sangat peka terhadap suara atau bunyi. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kegiattan seperti sering bersenandung ketika melakukan aktivitas lain, gemar mendengarkan musik, mampu memainkan musik diatas rata – rata, mampu bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat, mampu mengingat dan secara verbal memproduksi lagu untuk membantunya mengiinga fakta dan informasi lain. Kegiatan

belajar yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal adalah parodi, konser, games tebak bunyi, bernyanyi dan lain sebagainya.

6) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*).

Jasmine (2016:26) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta nyaman atau keenganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerjasama secara kelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik disekolah maupun dirumah. Kosasih (2013:178) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan berfikir lewat komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain. Bentuk kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu kerja kelompok, kartu soal, sosiodrama, memberi dan menerima dan lain sebagainya.

7) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).

Kosasih (2013:179) menjelaskan bahwa Kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan

yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. Kecerdasan ini sangat penting bagi wira usahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri untuk mengetahui bidang atau bisnis baru. contohnya: bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi, cepat tanggap terhadap kekurangan kita jika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya, pandai menarjetkan dan menentukan target untuk diri sendiri.

Jasmine (2016:27) Keerdasana intrapersonal merupakan kecerdasan yang tercermin dalam kesadaran batin. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihanya sendiri. Orang dengan kecerdasan interpersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal – hal yang kontroversial. Bentuk kegiatan belajar yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah games siapa saya, pertanyaan dimulai dari siswa, mengenal tokoh dan lain sebagainya.

8) Kecerdasan Lingkungan/Natural (*natural intelligence*).

Said (2015:299) Kecerdasan naturalis sebagai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (flora dan fauna), menjaga lingkungan, dan menikmati keindahan. Armstrong (2013: 7) kecerdasan naturalis

adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasi berbagai jenis spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik. Kegiatan yang perlu dilakukan dalam mengembangkan jenis kecerdasan ini antara lain identifikasi lingkungan, karyawisata, kerja bakti, dan lain sebagainya.

9) Kecerdasan Eksistensial (*existential intelligence*).

Kosasih (2013:180) menjelaskan *Intelegensi* eksistensi/spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta, orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tak terfikirkan oleh orang banyak, mengerti hal yang bersifat metafisik dan filosofis. Kecerdasan eksistensi merupakan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia. Anak atau orang dengan kecerdasan ini sering mengajukan pertanyaan tak terduga, seperti “untuk apa kita hidup? Mengapa harus bekerja toh kita akan mati? mengapa tuhan menciptakan manusia?”, dan pertanyaan sejenis lainnya. Hariyono (2015:30) menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dirinya sebagai makhluk manusia.

E. Model *Cooperativ Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial

Model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen , kemampuan, jenis kelamin, suku / ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan belajar. Selama bekerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Proses belajar mengajar tak lepas dari penggunaan model, media dan bahan ajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Penggunaan modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk pengemasan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang mempunyai karakteristik dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri dan memfasilitasi perbedaan individual siswa dalam belajar. Dengan karakteristik

tersebut, dalam penggunaannya pendidik harus memperhatikan tingkat psikologis, usia peserta didik, hal – hal yang menarik perhatian siswa, tingkat pemahaman siswa dan keberagaman siswa.

Pendidik dalam memenuhi kebutuhan bahan ajar berupa modul belajar siswa pada mata pelajaran PKN ini disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Dalam modul belajar siswa ini menggunakan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Teori *multiple intelligence* merupakan sebuah teori kecerdasan yang diperkenalkan Gardner. Gardner mengenalkan *multiple intelligence* menjadi sembilan jenis kecerdasan. Masing – masing kecerdasan memiliki karakteristik dan bentuk – bentuk kegiatan untuk mengembangkannya dengan cara yang berbeda. Kemudian dalam penerapannya sembilan kecerdasan itulah yang akan diaplikasikan sebagai sebuah strategi pembelajaran PKN.

Modul belajar siswa berbasis *multiple intelligence* pada mata pelajaran PKN adalah modul belajar siswa yang dikemas menjadi kegiatan – kegiatan belajar PKN dengan penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan variatif berbasis teori sembilan kecerdasan atau kecerdasan majemuk. Misalnya dalam penerapan strategi linguistik yaitu dengan melakukan pidato, wawancara atau bahkan bernyanyi. Strategi naturalis yaitu bisa melakukan jelajah alam. Penggunaan modul belajar siswa berbasis *multiple intelligence* dengan menyajikan variasi kegiatan belajar siswa dapat memberikan kesan dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Sehingga menghilangkan kesan bahwa pembelajaran PKN merupakan pelajaran yang membosankan yang membuat

kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKN. Penggunaan model *cooperativ learning* berbantuan modul belajar siswa berbasis *multiple intelligence* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang melatih keterampilan sosial siswa dengan baik.

Tabel 2
Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence*

Sintaks Model <i>Cooperative Learning</i> Berbantuan Modul Berbasis <i>Multiple Intelligence</i>			
No	Perilaku Guru	Perilaku Siswa	
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
3	Mengorganisirkan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar	<p>a. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.</p> <p>b. Guru menjelaskan seputar isi modul tentang bagaimana cara penggunaan, isi dari garis besar materi, peta konsep kegiatan, kegiatan inti, tujuan pembelajaran yang dicapai dengan jelas</p>	<p>a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa.</p> <p>b. Siswa diberikan modul berbasis <i>multiple intelligence</i></p>

		dan menarik minat belajar siswa	c. Siswa memahami isi modul dengan cermat.
4	Membimbing kelompok bekerja sama dan belajar	<p>a. Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.</p> <p>b. Guru menjelaskan tugas yang dikerjakan siswa sesuai jenis kegiatan di modul berbasis <i>multiple intelligence</i></p>	<p>a. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.</p> <p>b. Siswa bekerjasama dalam melakukan kegiatan berdasarkan modul berbasis <i>multiple intelligence</i></p>
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.	Siswa mengevaluasi hasil belajar yang sudah dipelajari dalam kelompok dan mempersentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.	Siswa menghargai upaya atau hasil belajar individu ataupun kelompok

F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Marleani Prambudyanti (2016) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IV B di Kretek, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil angket pra tindakan dari 25 siswa, diketahui bahwa keterampilan sosial siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik mencapai 4 siswa (16%). Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat pada kategori baik dan sangat baik menjadi 15 siswa (60%). Hasil siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan keterampilan sosial siswa pada kategori baik dan sangat baik menjadi 23 siswa (92%). Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran IPS yang hasilnya berhasil dan masih terbatas pada model TGT. Perlu penelitian berikutnya yang menggunakan perangkat lebih jelas, sistematis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Aryani (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Pucungsari Kecamatan Grabag

Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *teams gamess tournament* berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji peringkat bertanda wilcoxon uji satu sisi dan tingkat signifikansi 5% diperoleh angka 130 dengan $asympt.sig < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* terhadap keterampilan sosial siswa.

Penelitian yang telah diuraikan walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini, dengan demikian penelitian tersebut mendukung penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada keterampilan sosial yang meliputi komunikasi, menjadi pendengar yang baik dan bekerjasama, asertif dan kepatuhan terhadap situasi yang ada.

G. Kerangka Pemikiran

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup dapat menuntun seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Tidak hanya di lingkungan masyarakat keterampilan sosial dilingkungan sekolah juga sangat diperlukan mengingat peserta didik kurang lebih delapan sampai sembilan jam berada disekolah. Mulai hilangnya rasa memiliki, saling menghargai, bekerja

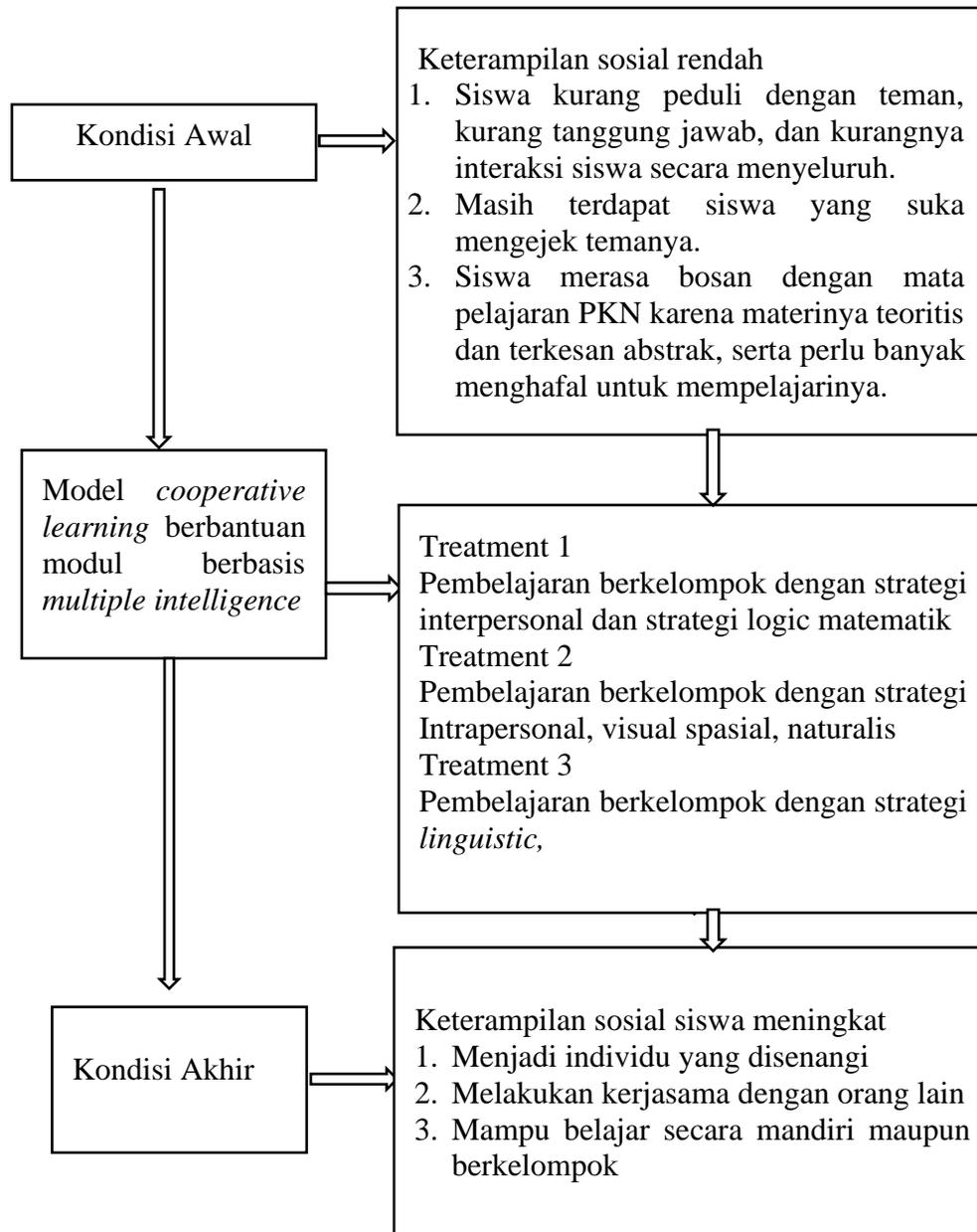
sama, bullying, mengejek teman dan kurangnya tanggung jawab peserta didik merupakan salah satu contoh rendahnya keterampilan sosial peserta didik.

Mengingat hal tersebut kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di kelas bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih penting yaitu bagaimana seorang peserta didik memiliki sikap baik dan perilaku terpuji serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekolah lainnya seperti betah di sekolah (*survival*) tanpa ada gangguan dari temannya, dapat rukun (*living together*), dapat berkomunikasi dengan lancar, baik dengan guru maupun dengan teman, dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok belajarnya, serta dapat meluangkan ide dan gagasan dalam kelompok tersebut sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan kondusif, dan jauh dari itu semua yaitu peserta didik bisa mengekspresikan dirinya melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran melalui aktivitas – aktivitas menyenangkan tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu saja akan tetapi seharusnya dilakukan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan guru. Pembelajaran PKN disekolah pun seharusnya dilaksanakan dengan aktivitas yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif, serta dapat menerapkan perilaku – perilaku dikehidupan sehari – hari. Materi pembelajaran PKN cenderung teoritis dan abstrak, mengakibatkan siswa merasa kurang tertarik dan merasa bosan terhadap pembelajaran PKN. Pelaksanaan pembelajarannya yang sering dilakukan guru adalah tektik menghafal materi pembelajaran. Guru

cenderung lebih suka menggunakan model pembelajaran ceramah dikarenakan materi pembelajaran hanya berupa teks bacaan.

Guna mengatasi permasalahan tersebut dan memenuhi kebutuhan pembelajaran PKN yang bermakna, maka diperlukan inovasi atau pengembangan dalam penyajian materi pembelajaran PKN yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam hal ini penggunaan model pembelajaran dan bahan ajar yang memfasilitasi kebutuhan siswa dinilai mampu menjadi solusi pemecahan masalah. Penerapan penelitian ini menggunakan model *cooperative learning* dimana model ini mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, dalam pelaksanaannya keberhasilan kerjasama dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Selain itu model *cooperative learning* akan dipadukan dengan penggunaan model belajar siswa berbasis *multiple intelligence*. Modul ini dikemas dengan pembelajaran yang variatif dan menarik dengan berbasis sembilan kecerdasan majemuk. Sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penerapan model dan bahan ajar ini juga mengupayakan pembelajaran yang komprehensif dan adanya variasi suasana belajar yang membuat siswa senang, nyaman dan bermakna sehingga dapat memicu perubahan keterampilan sosial siswa menuju lebih baik. Alur kerangka berfikir penelitian ini di gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkap secara deklaratif kemudian menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar dapat diuji secara empiris. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V pada pembelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2016:107) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V pada pembelajaran PKN di SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) model *Nonequivalent Control Group Design* Sugiyono (2016:111). Desain penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 3
Desain Penelitian

Group	Pre-test	Variable terikat	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O₁ = *Pretest* pada kelas eksperimen

O₂ = *Posttest* pada kelas eksperimen

X = *Treatment*/perlakuan perlakuan pada kelompok eksperimen (penggunaan model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*)

O₃ = *Pretest* pada kelas kontrol

O₄ = *Posttest* pada kelas kontrol

- = Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, terlihat bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diawali dengan pemberian *pretest* kemudian pemberian perlakuan serta diakhiri dengan pemberian *posttest*. Namun dalam penelitian ini, pemberian perlakuan terhadap dua kelompok berbeda. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan/treatment yaitu dengan menerapkan model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peneliti yang melakukan penelitian, karena dalam suatu penelitian variabel adalah suatu hal yang dijadikan pusat perhatian. Menurut Sugiyono (2016:61) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut hubungan antara satu variabel dalam variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2016:61) variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan

Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial” variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Berbantuan Modul Berbasis *Multiple Intelligence* Terhadap Keterampilan Sosial” adapun pengertian yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*.

Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran secara berkelompok dengan prosedur pembelajaran mengklarifikasi tujuan pembelajaran menyampaikan informasi, mengorganisasi peserta didik kedalam kelompok, membantu kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan. Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku / ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan belajar. Pada pembelajaran dengan model *cooperative learning* pada tahap

pengorganisir siswa kedalam kelompok – kelompok belajar dan pada tahap membimbing kelompok bekerja sama dan belajar siswa belajar dengan menggunakan modul berbasis *multiple intelligence* yang sudah dikemas dengan kegiatan yang menarik minat belajar siswa sehingga siswa lebih antusias dalam belajar. Selama bekerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Pembelajaran ini didukung dengan perangkat pembelajaran modul berbasis *multiple intelligence* yang memiliki kelebihan modul belajar siswa yang dikemas menjadi kegiatan – kegiatan belajar PKN dengan penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan variatif berbasis teori sembilan kecerdasan atau kecerdasan majemuk. Misalnya dalam penerapan strategi linguistik yaitu dengan melakukan pidato, wawancara atau bahkan bernyanyi. Strategi naruralis yaitu bisa melakukan jelajah alam. Penggunaan modul belajar siswa berbasis *multiple intelligence* dengan menyajikan variasi kegiatan belajar siswa dapat memberikan kesan dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Sehingga menghilangkan kesan bahwa pembelajaran PKN merupakan pelajaran yang membosankan yang membuat kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKN.

2. *Keterampilan sosial (social skill)*

Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultur, masyarakat

demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari perilaku interpersonal (perilaku respon terhadap lingkungan disekitarnya) yang ditunjukkan dengan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu keterampilan mengatur diri-sendiri dalam situasi sosial. Perilaku yang berhubungan dengan tugas akademik yaitu bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis. perilaku yang berhubungan dengan tugas. Perilaku yang berhubungan dengan teman yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Perilaku dalam menciptakan komunikasi yaitu keterampilan komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal terhadap orang lain.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:117) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan kerateristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 42 siswa yang terdiri dari dua kelas.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA dan VB SD Muhammadiyah Tempuran tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 42 siswa. Kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 21 siswa terdiri dari 9 siswi perempuan dan 12 siswa laki – laki. Kelas VB sebagai kelas kontrol dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 13 siswa laki – laki.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2017:118). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah sampel 42 siswa.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang pada semester 2. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran PKN pada Kompetensi Dasar Keberagaman Suku dan Budaya.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi-informasi sebagai data, dengan kata lain metode pengumpulan data merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode. Pada penelitian ini metode pengumpulan data dapat diambil dengan menggunakan metode:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2017:199) kuisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket ini berisi indikator tindakan penelitian mengenai keterampilan sosial siswa.

2. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2016:203). Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan

data keterampilan sosial siswa baik dikelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2016:265). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi.

1. Angket

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari angket, yang terdiri dari angket yang objektif yang telah dibuat. Angket ini ditunjukkan pada siswa untuk mengetahui keterampilan sosial yang dimiliki siswa tersebut. Angket ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *cooperativ learning* berbantuan modul belajar siswa berbasis *multiple intelligence* dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Sebelum melakukan penyebaran angket, sebaiknya angket divalidasi secara empirik dan *expert judgment* terlebih dahulu untuk mengetahui apakah angket tersebut layak untuk disebar dalam penelitian ini. Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. *Expert judgment* yaitu mengkonsultasikan instrument yang telah dibuat kepada ahlinya untuk mendapat validasi, berupa lembar angket. Setelah lembar angket siap di ujikan siswa mengisi angket secara individu. Skala

yang digunakan dalam angket ini menggunakan skala bertingkat yaitu sejumlah pertanyaan untuk mengukur keterampilan sosial. Angket ini berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban, antara lain: 1) nilai 4 untuk selalu, 2) nilai 3 untuk sering, 3) nilai 2 untuk jarang, 4) nilai 1 untuk tidak pernah.

Sebelum menyusun angket terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Konsep ini berbentuk kisi – kisi angket yang dijabarkan kedalam indikator yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Masing – masing indikator diwakili beberapa butir pernyataan sebagai alat ukurnya.

Tabel 4
Kisi - Kisi Angket Keterampilan Sosial

Aspek Yang Diamai	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			F	UF	
Keterampilan Sosial	Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap lingkungan	Menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sekitar	1,3,25	2	4
	Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan orang lain	Menunjukkan perilaku peduli dengan teman	6,22	4,5	4
		Mampu melaksanakan kerja sama dengan orang lain	7,30	9,2 4	4
	Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya	Kemampuan mengungkapkan perasaan	8,10,11	20	5
		Menunjukkan perilaku	31	12	2

		tanggung jawab			
Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap tugas akademis	Keterampilan menyelesaikan tugas	29,28	13,	3	
	Perilaku dalam mengikuti pembelajaran	17,23	18	3	
Perilaku yang menunjukkan keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal	Mampu menjadi pendengar yang responsif, dan perhatitikan lawan bicara.	14,26	27, 21	4	
	Memberikan umpan balik (feedback) terhadap lawan bicara.	19	32, 15	3	
Jumlah Total		19	13	32	

Tabel 4 menjelaskan tentang kisi-kisi lembar kuesioner keterampilan sosial. Pernyataan pada kuesioner terdiri dari pernyataan positif (*favorabel*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Siswa memberikan cheklist pada alternatif jawaban yang telah disediakan.

2. Pedoman/Lembar Observasi

Lembar observasi atau lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data serta mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran PKN yang berlangsung. Dalam penelitian ini, lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi untuk siswa ini digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat

partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari data observasi ini apakah keterampilan sosial meningkat atau menurun ketika pembelajaran *cooperative learning* berbasis modul *multiple intelligence* ini diterapkan. Berikut lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 5
Kisi - Kisi Observasi Keterampilan Sosial

Aspek Pengamatan	Sub Indikator Keterampilan Sosial
Kemampuan Berkomunikasi	Cepat Menanggapi Pertanyaan/Pernyataan
	Menggunakan bahasa yang baik dan dapat dimengerti
Menjalin hubungan dengan orang lain	Bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan.
	Membantu teman yang mengalami kesulitan
Menghargai diri sendiri dan orang lain.	Menghargai kemampuan yang dimiliki temannya.
	Bersikap tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru.
Mendengarkan pendapat orang lain.	Memperhatikan dengan seksama dan konsentrasi ketika teman menyampaikan pendapat.
	Tepat dalam menyimpulkan yang telah didengar dan Menerima pendapat orang lain
Memberi dan Menerima kritik	Menunjukkan sikap toleransi
	Bersikap tenang ketika menerima kritikan.
Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku	Mengikuti seluruh prosedur baik dalam pembelajaran
	Menyelesaikan tugas belajar secara berurutan
	Mampu menunggu kesempatan untuk berdiskusi

Sumber: Syamsul Bachri , Ani Minarni dan dimodifikasi (2010 : 159)

Berdasarkan tabel diatas yaitu lembar pengamatan kemampuan keterampilan sosial. Peneliti mengisi lembar observasi pengamatan sesuai dengan indikator dan menuliskan skor 1-3 yang didapatkan siswa berdasarkan indikator yang dicapai siswa.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dari ahli (*Expert Judgement*) dan validasi tes (*test validity*).

a. Validasi ahli (*Expert Judgement*)

Validasi ahli yaitu validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi ahli dilakukan pada perangkat pembelajaran meliputi RPP dilengkapi dengan lampiran dan lembar kerja siswa. Validator dalam uji validasi ahli adalah dosen ahli dalam mata pelajaran PKN dan guru kelas V. Penelitian ini dilaksanakan setelah validasi instrumen, yakni validasi instrumen dilakukan dengan validasi ahli dan uji coba instrumen untuk menentukan apakah instrumen tersebut layak digunakan untuk penelitian. Validasi ahli pada penelitian ini dilakukan oleh dua ahli, yaitu Septiyati Purwandari, M.Pd selaku Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Sartinah, S.Pd., SD. selaku guru kelas V SD Negeri Wonosari Kabupaten Temanggung. Kedua validator melakukan penilaian terhadap instrumen penelitian yakni, Lembar Observasi Keterampilan Sosial, Lembar angket

keterampilan sosial, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Materi Ajar, Modul.

Hasil validasi instrumen oleh *expert judgment* menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah:

Tabel 6
Hasil Validasi Dosen Ahli

No	Instrumen	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Lembar Observasi	80,35	Valid(Sedikit Revisi)
2	Lembar Angket	80	Valid (Sedikit revisi)
3	RPP	93,5	Sangat Valid
4	Modul Berbasis MI	78,5	Valid (Sedikit Revisi)
5	Materi Ajar	93,73	Sangat Valid

Hasil validasi dari validator yang pertama yaitu ibu Septiyati Purwandari, M.Pd diantaranya pertama 80,35 untuk Lembar Observasi dengan kategori valid sehingga lembar observasi siap digunakan untuk mengamati keterampilan sosial siswa. Kedua, 80 untuk lembar angket dengan kategori valid sehingga angket layak digunakan dalam penelitian. Ketiga, 93,5 untuk RPP dengan kategori sangat valid sehingga RPP layak digunakan dalam penelitian. Keempat, 78,5 untuk modul berbasis *multiple intelligence* dengan kategori valid. Kelima, 93,7 untuk pengembangan materi ajar dengan kategori sangat valid, sehingga materi ajar dapat digunakan sebagai acuan materi yang akan disampaikan.

Hasil validasi instrumen oleh *expert judgment* yang kedua yaitu guru kelas V menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian yang dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Tabel 7
Hasil Validasi Guru Kelas V

No	Instrumen	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Lembar Observasi	89,28	Sangat Valid
2	Lembar Angket	82	Sangat Valid
3	RPP	91,3	Sangat Valid
4	Modul Berbasis MI	85,52	Sangat Valid
5	Materi Ajar	88,8	Sangat Valid

validasi dari validator yang kedua yaitu ibu Sartinah, S.Pd., SD Hasil validasi dari validator yang pertama yaitu ibu Septiyati Purwandari, M.Pd diantaranya pertama 89,28 untuk Lembar Observasi dengan kategori valid sehingga lembar observasi siap digunakan untuk mengamati keterampilan sosial siswa. Kedua, 82 untuk lembar angket dengan kategori valid sehingga angket layak digunakan dalam penelitian. Ketiga, 91,3 untuk RPP dengan kategori sangat valid sehingga RPP layak digunakan dalam penelitian. Keempat, 85,52 untuk modul berbasis *multiple intelligence* dengan kategori valid, Kelima, 88,8 untuk pengembangan materi ajar dengan kategori sangat valid sehingga materi ajar dapat digunakan sebagai acuan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil validasi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian layak digunakan dalam penelitian dengan kategori valid.

b. Validitas tes (*test validity*)

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sudjana, 2015: 228). Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan bantuan *IMB SPSS 24*. Teknik yang digunakan untuk uji validitas yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrument ini adalah Product Moment dari Karl Pearson. Selanjutnya koefisien korelasi hitung tiap butir dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila besar r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} maka butir instrument tersebut dinyatakan valid.

Tabel 8
Hasil Validasi Angket Keterampilan Sosial

No Item	r (tabel)	r (hitung)	Keterangan
1	0.367	0,453	Valid
2	0.367	0,772	Valid
3	0.367	0,593	Valid
4	0.367	0,538	Valid
5	0.367	0,390	Valid
6	0.367	0,372	Valid
7	0.367	0,08	Tidak Valid
8	0.367	0,536	Valid
9	0.367	0,143	Tidak Valid
10	0.367	0,677	Valid
11	0.367	0,772	Valid
12	0.367	0,519	Valid
13	0.367	0,390	Valid
14	0.367	0,425	Valid
15	0.367	0,570	Valid
16	0.367	0,485	Valid
17	0.367	0,422	Valid
18	0.367	0,408	Valid

No Item	r (tabel)	r (hitung)	Keterangan
19	0.367	0,483	Valid
20	0.367	0,370	Valid
21	0.367	0,490	Valid
22	0.367	0,497	Valid
23	0.367	0,748	Valid
24	0.367	0,713	Valid
25	0.367	0,370	Valid
26	0.367	0,399	Valid
27	0.367	0,421	Valid
28	0.367	0,765	Valid
29	0.367	0,725	Valid
30	0.367	0,575	Valid
31	0.367	0,699	Valid
32	0.367	0,616	Valid
33	0.367	0,106	Tidak Valid
34	0.367	0,579	Valid
35	0.367	0,723	Valid

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 35 butir soal, 32 diantaranya valid sedangkan 3 diantaranya tidak valid yaitu pada nomor 7,9,33. Selanjutnya 32 butir soal yang valid ini akan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian.

2. Reliabilitas (*test reliability*)

Sugiyono (2013: 173) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS* versi 24 dengan taraf signifikan 5% dengan

membandingkan r hitung dengan r tabel dengan ketentuan jika r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel dengan banyak siswa 21 orang. Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha pada variabel pemahaman sebesar 0,931. Pernyataan angket dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien $\alpha > r_{tabel}$. Hasil koefisien alpha yang terdapat dalam tabel dinyatakan lebih besar dari r_{tabel} ($0,931 > 0,433$), sehingga item pernyataan angket dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai bahan penelitian. Berikut tabel uji reliabilitas yang disajikan dalam tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	Kategori
0.931	35	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 9 hasil nilai reliabilitas nilai alpha tergolong pada kategori tinggi, terlihat bahwa instrument tersebut baik dan layak digunakan sebagai penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memiliki 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian merupakan suatu hal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Tahap perencanaan penelitian ini meliputi kegiatan observasi awal, penyusunan proposal penelitian, perizinan dan persiapan bahan dan materi. Kegiatan – kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi Awal

Kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pembelajaran siswa kelas V SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang khususnya dalam pembelajaran PKN serta permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa. Kegiatan tersebut guna menggali informasi dan dapat menemukan masalah yang akan diteliti.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian dilakukan melalui proses bimbingan oleh Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2.

c. Membuat surat izin penelitian ke sekolah tempat dilakukannya penelitian.

Setelah proposal penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian pada kelas V SD Muhammadiyah Tempuran Kabupaten Magelang.

d. Persiapan Bahan dan Materi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan semua bahan dan materi yang akan digunakan selama proses penelitian, sehingga kegiatan penelitian dapat tercapai secara maksimal. Persiapan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi materi pembelajaran, bahan ajar, serta semua perangkat pembelajaran yang digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan tersebut yakni sebagai berikut:

a. Penentuan kelompok

Sebelum pelaksanaan perlakuan, peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok. Terdapat 2 kelas yang dijadikan sebagai penelitian, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Pembagian kelompok ini tidak dipilih secara random.

b. Pemberian Pengukuran Awal (*pretest*)

Sebelum peneliti memberikan perlakuan, siswa diminta mengerjakan soal sebagai pretes. Kegiatan ini dilakukan guna untuk mengetahui keadaan siswa sebelum diberikan perlakuan pemberian materi melalui model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*.

c. Pemberian perlakuan (*treatment*)

Pemberian perlakuan dilakukan selama 4 kali pertemuan. Perlakuan yang dilaksanakan berupa pembelajaran melalui model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* yang dilakukan pada kelas eksperimen. Pembelajaran pada kelas kontrol yang dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah dan berbantuan media langsung yaitu papan tulis.

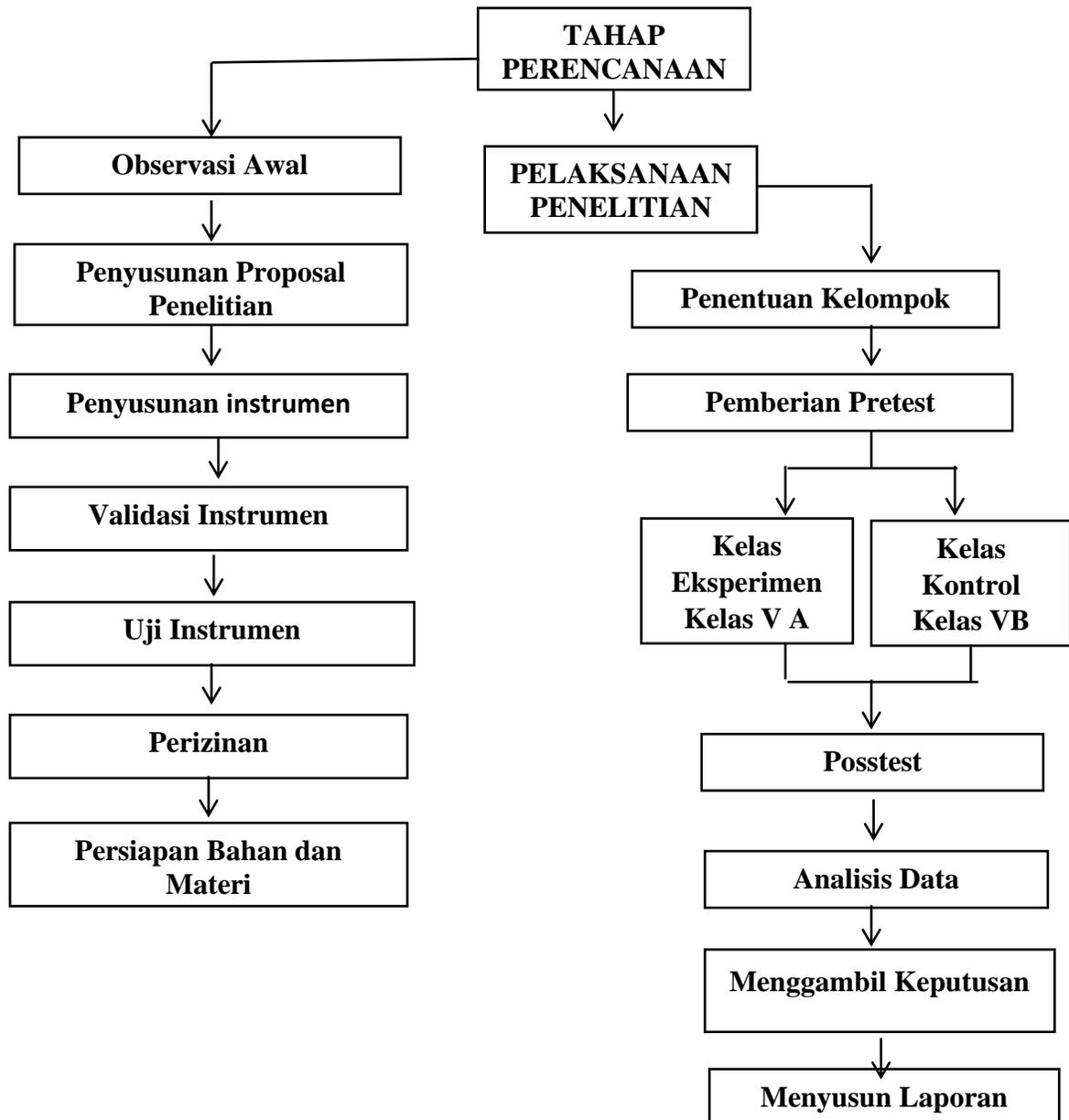
3. Tahap Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif deskripsi pembelajaran. Data kuantitatif berupa pengolahan dan penganalisisan hasil *pretest* dan *posttest*. Data kualitatif diperoleh dari pengolahan dan penganalisisan hasil observasi siswa. Teknik pengolahan data

pada penelitian ini menggunakan *one way anova* dengan bantuan *SPSS 24,00 for windows*.

4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Tahap ini akan dilakukan penyimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Diawah ini disajikan gambar tahapan penelitian yang dilakukan peneliti.



J. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Teknik analisis data ini menggunakan uji statistik *One Way Anova*, yaitu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mengetahui data berkontribusi normal maka diperlukan uji normalitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima, artinya data berdistribusi normal.
- b. Jika signifikansi $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Cara untuk mengetahui kedua kelompok saling berhubungan atau tidak diperlukan uji homogenitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ → H_0 diterima, artinya varian dari populasi data adalah sama (homogen).
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ → H_0 ditolak, artinya varian dari populasi data tidak sama (tidak homogen).

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan *One Way Anova*, jika data berdistribusi normal. Analisis anava digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis data yang dilakukan dengan bantuan program komputer IBM SPSS 24. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% artinya hipotesis dapat diterima jika nilai orobabilitasnya (nilai $p < 0,05$).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan sosial mengalami peningkatan melalui penerapan model model *cooperative learning* berbantuan modul berbais *multiple intelligence*. Peningkatan yang signifikan terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran diterapkannya dengan model, dan bahan ajar yang menarik. Sehingga minat belajar siswa akan bertambah dan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada pengaruh penggunaan model *cooperative learning* berbantuan modul berbais *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data angket dengan menggunakan perhitungan *One Way Anova* yang berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi α 5% yakni 0,05 diperoleh dari nilai $F_{0,05}(3;21)$ sebesar 3,07. Karena nilai F hitung = 51,911 > $F_{0,05}(3;21)$ sebesar 3,07, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *cooperative learning* berbantuan modul berbasis *multiple intelligence* terhadap keterampilan sosial siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yakni:

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang bervariasi dan dapat menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menginovasikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebagai tenaga pendidik juga harus meningkatkan kualitas diri dengan memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama serta mampu mengkondisikan kelas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan maksimal.
- b. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengungkap tipe – tipe model pembelajaran *cooperative* dan modul berbasis *multiple intelligence* berdasarkan masing – masing 9 kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Indonesia.UPI, 18.*
- Arikunto, Suharmini. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*
- Aryani, Novi. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.* Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning Pembelajaran Aktif Dan Efektif Dan Tidak Membosankan.* Yogyakarta: Diva Press.
- Bali, M. M. (2017). *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial.* *Jurnal Pedagogik, 4 no 2, 211-277.* Dipetik 10 selasa, 2019, dari ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolah Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence Di Indonesia.* Bandung: Kaifa.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Mempersiapkan Guru Dalam Mengajar.* Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP PHB, Bahan Ajar).* Yogyakarta: Gava Media.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan.* Bandung: Kaifa Learning.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *PSikologi Belajar.* Jakarta: Rineke Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model - Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hariyono, Suyono. 2015. *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Nuansa.
- . 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligence. Membangkitkan Potensi Kecerdasan Siswa Dalam Praktik Pembelajaran. Bacaan Guru Modern Agar Siswa Mudah Meraih Kecerdasan Sesuai Potensi Yang Dimiliki*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kemendikbud. 2013. “Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses” 2011: 1–13.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontektual: Konsep Dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, Nandang. 2013. *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kuadrat, Hamzah B. Uno dan Masri. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Marleani, Candra. 2016. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Dalam Pembelajaran Ips Kelas IV B Di SD 1 Kretek, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mutadin. 2006. “Ketrampilan Sosial Remaja.” www.e-psikologi.com/psikologi%0Aremaja/ketrampilan-sosial.
<http://www.idai.or.id/remaja.asp>, p= 5%0A.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Ratumanan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP.
- Said, Alamsyah & Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*. Jakarta: Prenamadia Grup.
- Sani, Abdulah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Soekamto, dkk dalam Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Thalib, S. 2010. *Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.